

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Asis Saefuddin (2014) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang merumuskan tata cara pengaturan aktivitas belajar agar siswa mampu mencapai target akademik mereka. Di sisi lain, model pembelajaran juga dipahami sebagai pedoman atau cetak biru yang membantu guru menentukan strategi penyampaian materi secara langsung beserta instrumen pendukung yang relevan untuk kebutuhan belajar siswa (Suhada, 2014).

Melalui pemanfaatan model pembelajaran, guru dapat memfasilitasi siswa dalam menguasai fakta, gagasan, keterampilan, serta cara pandang baru untuk mengekspresikan pemikiran mereka (Suprijono, 2013). Penggunaan model ini sekaligus menjadi sarana utama untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pendidik perlu cermat dalam menetapkan model pembelajaran yang selaras agar suasana kelas menjadi lebih dinamis dan menyenangkan. Kendati demikian, proses pemilihan model yang paling tepat terkadang menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Sebagian pengajar kerap mengandalkan metode yang sama secara berulang-ulang, yang pada akhirnya justru memicu kejenuhan pada diri siswa, merusak fokus mereka, serta berdampak negatif pada pencapaian hasil belajar.

Model *Question Student Have* dirancang sedemikian rupa agar peserta didik terbiasa mengembangkan keterampilan bertanya (Suprijono, 2013), di mana esensi pertanyaan tersebut murni bersumber dari siswa itu sendiri. Melalui pemanfaatan metode ini, pendidik dapat menggali aspirasi dan kebutuhan belajar anak tanpa menimbulkan tekanan psikologis, serta memanfaatkan teknik penjaringan informasi tertulis dari siswa (Zaini, 2008).

Zaini (2008) menambahkan bahwa penerapan model *Question Student Have* merupakan langkah praktis untuk memetakan keinginan dan kebutuhan belajar peserta didik. Pendekatan ini menempatkan pemahaman materi sebagai fokus utama melalui instruksi penulisan pertanyaan secara mandiri. Tujuan pembiasaan bertanya ini adalah untuk mendongkrak ketertarikan, memusatkan konsentrasi siswa pada mata pelajaran, serta menstimulasi keterlibatan aktif guna membangun kerangka berpikir secara mandiri.

Oleh karena itu, inovasi dalam proses belajar mengajar di ruang kelas sangat diperlukan dan harus mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah. Model pembelajaran *Question Student Have* hadir sebagai alternatif pendekatan baru yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Kerangka *Question Student Have* dirancang untuk membekali siswa dengan kecakapan dan keterampilan esensial, sekaligus menumbuhkan keberanian mereka untuk merumuskan serta mendiskusikan pertanyaan penting di dalam kelas. Selain itu, model ini mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan antusiasme siswa sehingga motivasi belajar mereka meningkat.

IPAS merupakan salah satu pengembangan kurikulum K13 menjadi kurikulum merdeka, yang memadukan materi IPA dan IPS menjadi satu tema dalam pembelajaran. Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan dari mulai SD, SMP, hingga SMA/SMK. IPA yang mempelajari tentang alam, pastinya juga sangat dengan kondisi masyarakat atau lingkungan, sehingga memungkinkan untuk diajarkan secara integratif. Ilmu pengetahuan alam (IPA) juga merupakan ilmu yang mempelajari tentang gejala alam berupa fakta, konsep dan hukum yang telah teruji kebenarannya melalui suatu rangkaian penelitian. Pembelajaran IPAS diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami fenomena-fenomena alam yang ada. Sementara itu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMA/MA. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat

menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang menjunjung tinggi nilai nilai persatuan (Suhelayanti, 2023).

Dikutip oleh Zainuddin dan Wijayanti dalam jurnal wawasan pendidikan bahwa pembelajaran IPAS merupakan salah satu materi pembelajaran yang wajib dipelajari jenjang sekolah dasar, proses pembelajaran IPAS di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada pengetahuan pemahaman akan tetapi pengembangan keterampilan berpikir kritis juga diperhatikan (Khasanah,2023). Pembelajaran IPAS perlu dikembangkan ke arah yang berpusat pada peserta didik yaitu berkaitan dengan aktivitas mrereka dalam proses pembelajaran untuk mengeksplorasi kemampuannya, meningkatkan keterampilan pemecahan masalah topik dan meningkatkan rasa ingin tahu dalam setiap pembelajaran. Tujuan ini akan dapat tercapai dengan baik apabila proses pembelajaran IPAS di SD menggunakan berbagai komponen pembelajaran, termasuk penggunaan model pembelajaran didalamnya. Penggunaan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran juga harus sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Mengingat pentingnya pemahaman konsep dalam pembelajaran IPAS maka kemampuan peserta didik dalam memahami konsep IPAS harus lebih ditingkatkan, karena nilai pemahaman konsep berarti peserta didik tidak hanya sebatas mengetahui konsepnya saja tetapi juga mampu menjelaskan kembali materi yang diajarkan dengan kalimat sendiri serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman konsep merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah kegiatan pembelajaran di sekolah salah satunya dalam pembelajaran IPAS. Pemahaman konsep mempunyai hubungan yang erat dalam minat siswa dalam belajar. Peserta didik di sekolah dasar membutuhkan pemahaman konsep yang tepat dalam setiap pelajaran yang mereka terima. Pemahaman konsep dapat diartikan sebagai sebuah proses berpikir seseorang untuk mengolah bahan belajar yang diterima sehingga menjadi sesuatu yang bermakna.

Pemahaman konsep merupakan suatu kemampuan menerima, menyerap, serta mengerti suatu materi maupun informasi yang diperoleh melalui serangkaian kejadian atau peristiwa yang dapat dilihat secara langsung maupun didengar

yang disimpan di dalam pikiran yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dikatakan dapat memahami suatu konsep apabila ia dapat menjelaskan kembali atau memberi uraian yang lebih rinci tentang suatu konsep dengan menggunakan bahasa dan kata-kata nya sendiri. Terkait beberapa konsep yang terdapat di tingkat sekolah dasar, salah satunya adalah konsep IPAS. Adapun konsep IPAS yang selama ini dipelajari di tingkat sekolah dasar dianggap sulit dipahami peserta didik karena berisi tentang rumus, hitung-hitungan, dan banyak teori. Kenyataannya konsep IPAS berisi tentang pengetahuan, gagasan, dan konsep yang diperoleh dari berbagai pengalaman melalui serangkaian proses.

Permainan Ular Tangga merupakan jenis permainan papan yang memanfaatkan dadu untuk menentukan langkah pergerakan pion. Terdapat berbagai variasi permainan serupa, seperti monopoli, halma, ludo, dan lain sebagainya. Media Permainan Ular Tangga dikategorikan sebagai media visual karena pengoperasiannya bertumpu penuh pada fungsi indra penglihatan. Di samping itu, peningkatan kemampuan komunikasi verbal masyarakat juga menjadi hal yang penting, di mana media ular tangga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan guru kelas IV MI Naelushibyah pada tanggal 31 Oktober 2024 yang melibatkan 18 siswa, teridentifikasi sejumlah kendala dalam kegiatan pembelajaran. Dominasi penggunaan metode konvensional membuat siswa mudah kehilangan konsentrasi dan cenderung mengobrol dengan teman sebaya. Pemanfaatan media seperti PowerPoint dan gambar serta penerapan model pembelajaran langsung sesekali telah dilakukan, namun masih ada sebagian peserta didik yang mengabaikannya. Selain itu, minat siswa untuk mengulang materi di rumah atau mengajukan pertanyaan masih sangat rendah. Perolehan nilai UTS yang kurang memuaskan juga mengindikasikan lemahnya motivasi belajar siswa, di mana 13 anak berada di bawah KKM 70 untuk mata pelajaran IPAS, sementara hanya 5 anak yang berhasil melampauinya. Keterbatasan ketersediaan buku oleh guru turut menjadi hambatan dalam kelancaran proses belajar.

Dalam praktiknya, guru juga kerap menghindari penggunaan ruang kelas secara maksimal karena merasa kesulitan mengelola kelas yang padat dengan keterbatasan alokasi waktu, sehingga pemantauan terhadap perkembangan keterampilan masing-masing siswa menjadi kurang optimal. Berdasarkan rentetan permasalahan tersebut, para ahli merekomendasikan perlunya pembaharuan pendekatan pembelajaran guna mendongkrak kualitas penguasaan materi bagi siswa kelas IV. Model pembelajaran *Question Student Have* dipilih sebagai solusi strategis untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut. Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, Model Pembelajaran *Question Student Have* diterapkan pada siswa kelas IV di MI Naelushibyah sebagai upaya perbaikan kualitas pembelajaran, sebagaimana tertuang dalam topik riset berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Question Student Have* Dengan Berbantuan Permainan Ular Tangga Dalam Peningkatan Hasil Belajar IPAS yang dirancang sebagai Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV MI Naelushibyan.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Serangkaian kendala empiris yang teridentifikasi sebelumnya mendasari perumusan fokus pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum menggunakan Model Pembelajaran *Question Student Have* (QSH) Berbantuan Permainan Ular Tangga Dalam mata pelajaran IPAS?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Question Student Have* (QSH) Berbantuan Permainan Ular Tangga pada penerapan mata pelajaran IPAS pada setiap siklus?
3. Bagaimana hasil belajar siswa sesudah menggunakan Model Pembelajaran *Question Student Have* (QSH) Berbantuan Permainan Ular Tangga Dalam mata pelajaran IPAS pada setiap siklus?

C. Tujuan Penelitian

Target spesifik yang hendak direalisasikan melalui pelaksanaan riset ini mencakup:

1. Mengkaji secara mendalam tingkat pencapaian belajar siswa sebelum memanfaatkan model *Question Student Have* berbantuan Permainan Ular Tangga pada mata pelajaran IPAS.
2. Memaparkan secara komprehensif alur penerapan model *Question Student Have* berbantuan Permainan Ular Tangga pada mata pelajaran IPAS sepanjang siklus tindakan.
3. Mengevaluasi hasil belajar siswa setelah diterapkannya model *Question Student Have* berbantuan Permainan Ular Tangga pada mata pelajaran IPAS di setiap siklus.

D. Manfaat Penelitian

Kontribusi yang diharapkan dari pelaksanaan studi ini dijabarkan ke dalam beberapa poin berikut:

1. Manfaat teoritis

Studi ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan dengan menegaskan urgensi penguasaan beragam pendekatan instruksional, khususnya melalui pemanfaatan model *Question Student Have*.

2. Manfaat praktis

a. Untuk Siswa

- 1) Menciptakan atmosfer kegiatan belajar yang lebih menyenangkan.
- 2) Membuka ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif di sepanjang sesi pembelajaran.
- 3) Membiasakan serta menumbuhkan keberanian mental siswa dalam melontarkan maupun merespons pertanyaan.

b. Untuk Guru

- 1) Menyediakan opsi strategi pembelajaran alternatif pada mata pelajaran IPAS guna mendongkrak pencapaian prestasi akademik siswa.
- 2) Memperkaya pengalaman profesional melalui pengelolaan suasana kelas yang bervariasi.

c. Untuk Instansi Sekolah

- 1) Memberikan kontribusi konseptual mengenai signifikansi pemilihan serta penerapan model pembelajaran yang tepat dalam bidang IPAS guna

mengoptimalkan keterampilan sosial dan keberanian bertanya peserta didik.

- 2) Berfungsi sebagai referensi serta bahan masukan strategis dalam upaya menaikkan standar mutu pendidikan secara keseluruhan, sehingga target standar ketuntasan minimal dapat tercapai.

E. Kerangka Berfikir

Guna menyamakan persepsi pembaca terhadap substansi pokok penelitian ini, kerangka konseptual disusun secara sistematis sebagai berikut:

Pendidikan sains diarahkan untuk membekali peserta didik melalui pengalaman langsung, sehingga mereka mampu mengasah kecakapan serta memahami realitas alam di sekitarnya secara komprehensif. Esensi dari pembelajaran sains itu sendiri adalah menuntun siswa agar aktif mengeksplorasi dan mempraktikkan langsung proses pencarian pengetahuan tersebut (Putra, 2013).

Pemilihan strategi instruksional berfungsi sebagai panduan operasional bagi pendidik dalam merancang jalannya kegiatan belajar di kelas. Pendekatan *Question Student Have* diaplikasikan dalam riset ini melalui suasana yang kondusif guna menggali minat serta kebutuhan belajar siswa secara akurat. Teknik ini memanfaatkan aktivitas menulis sebagai media partisIPASsi, yang sangat membantu peserta didik yang masih merasa ragu dalam merumuskan pertanyaan secara lisan (Zaini, 2008).

Asis Saefudin menjelaskan bahwa model pembelajaran *Question Student Have* dilengkapi dengan rangkaian tahapan sistematis yang dirancang khusus untuk memfasilitasi proses penguasaan materi bagi siswa (Saefuddin, 2014).:

1. Pendidik mempersiapkan kondisi mental peserta didik agar siap mengikuti kegiatan belajar melalui aktivitas bernyanyi lagu penuh semangat sambil bertepuk tangan bersama.
2. Pendidik memaparkan target kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa.
3. Pendidik menetapkan materi pokok yang akan dikaji.
4. Pendidik membagi kelas ke dalam dua kelompok belajar.
5. Peserta didik membaca teks wacana yang disediakan.

6. Peserta didik mencatat poin-poin krusial dari wacana tersebut.
7. Pendidik membagikan selembar kertas kecil kepada masing-masing siswa.
8. Setiap peserta didik menuliskan satu pertanyaan yang dinilai paling esensial berdasarkan hasil pembacaan wacana.
9. Lembar kertas berisi pertanyaan tersebut diedarkan berputar searah jarum jam, di mana setiap anak dalam kelompok menganalisis pertanyaan yang mereka terima dan membubuhkan tanda centang (V) apabila soal tersebut dianggap penting untuk dikupas, proses ini berlanjut hingga kertas kembali ke tangan pemilik asalnya.
10. Masing-masing siswa menghitung total perolehan tanda centang (V) pada lembar kertas mereka.
11. Siswa bersama pendidik mendiskusikan serta menjawab pertanyaan yang memiliki akumulasi tanda centang terbanyak dalam alokasi waktu tertentu secara bergantian, termasuk sesi tanya jawab silang antara kelompok A dan kelompok B.
12. Peserta didik bersama pendidik merumuskan kesimpulan akhir pembelajaran, dilanjutkan dengan instruksi dari pendidik agar siswa mencatat hasil belajar tersebut ke dalam buku kerja masing-masing.

Berdasarkan uraian tahapan tersebut, terlihat jelas bahwa rangkaian aksi instruksional berfungsi sebagai instrumen penting untuk mengoptimalkan potensi peserta didik. Pendekatan serupa tampak pada model *Question Student Have* yang dirancang secara spesifik guna memetakan kebutuhan dasar siswa dalam proses belajar.

Bloom mengklasifikasikan ranah pencapaian akademik ke dalam dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimensi kognitif sendiri mencakup aspek penguasaan pengetahuan atau daya ingat, tingkat pemahaman yang meliputi kemampuan menjelaskan dan memberi contoh, penerapan konsep, analisis untuk membedah hubungan antarvariabel, sintesis dalam merancang struktur baru, hingga tahap evaluasi atau penilaian (Suprijono, 2009).

Aspek krusial yang harus dipetakan dalam menghimpun data capaian akademik siswa adalah indikator kinerja spesifik yang merepresentasikan pencapaian kompetensi tersebut. Berikut adalah tabel kategori kognitif siswa.

Table 1.1 Indikator Ranah Kognitif

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara evaluasi
1. Pengetahuan	1. Dapat menyebutkan	1. Tes tertulis
2. Pemahaman	2. Dapat menjelaskan	2. Tes tertulis
3. Penerapan	3. Dapat memberikan contoh	3. Tes tertulis

(Syah, 2013)

Penguasaan kecakapan yang dikuasai siswa pasca menuntaskan tugas-tugas instruksional diidentifikasi sebagai pencapaian akademik (Nugraha, 2020). Capayatan belajar merepresentasikan akumulasi pengetahuan maupun keterampilan yang didapatkan subjek didik melalui rangkaian interaksi edukatif, yang meliputi ranah intelektual, afektif, serta motorik (Wulandari, 2021). Berdasarkan pandangan Mustakim (2020), hasil belajar mencakup seluruh materi yang benar-benar dikuasai peserta didik dan terbukti melalui instrumen evaluasi yang telah digariskan oleh kurikulum sekolah. Apabila ditinjau secara komprehensif, prestasi belajar merupakan manifestasi akhir dari kegiatan belajar mengajar yang mencakup perubahan kognitif, emosional, dan fisik, sebagaimana diuji melalui asesmen formal institusi pendidikan.

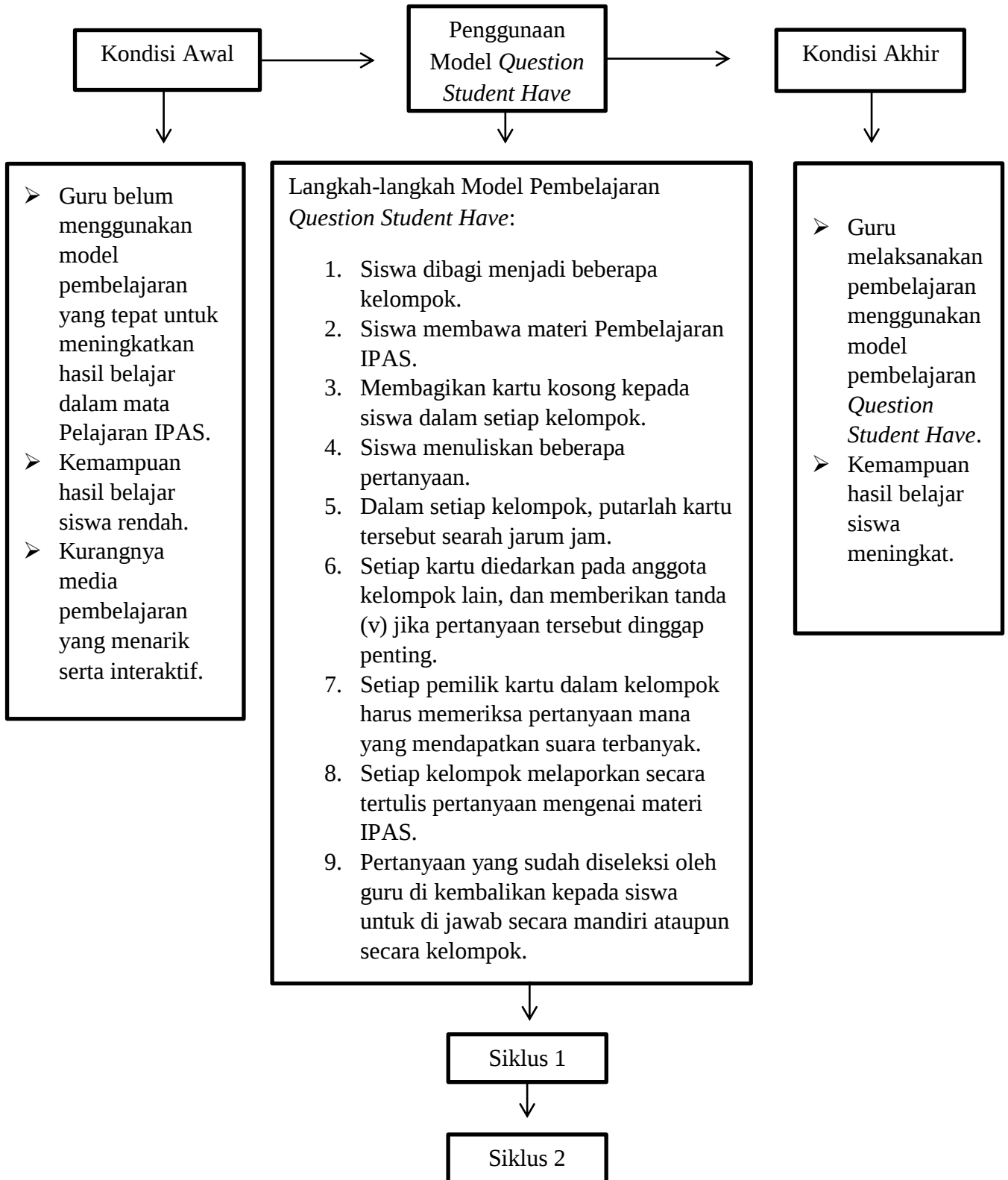
Capaian akademik pada dasarnya mencerminkan pergeseran kualitas pengetahuan, tingkat pemahaman, postur mental, serta pola perilaku individu sebagai akibat langsung dari proses pembelajaran yang ditempuh, di luar faktor pertumbuhan biologis semata (Lestari, 2012).

Salah satu pendekatan yang efektif dalam menstimulasi interaksi kolaboratif adalah model *Question Student Have*. Kerangka pembelajaran kooperatif ini sengaja dirancang untuk membimbing siswa agar mampu menunjukkan tabiat positif di lingkungan sekolah, menumbuhkan sikap toleransi, menghargai keberagaman, serta mengasah kecakapan sosial mereka (Suprijono, 2013).

Model ini terbukti ampuh memicu keberanian siswa dalam merumuskan pertanyaan serta menyadari urgensi diskusi interaktif di dalam kelas (Asis Saefuddin, 2014). Pandangan senada dikemukakan oleh Prastya Irawan beserta kolega yang merujuk pada temuan Fyan dan Myher, di mana keberhasilan belajar seseorang sangat ditentukan oleh perpaduan antara latar belakang keluarga, kondisi ekosistem sekolah, serta motivasi internal (Suprijono, 2013).

Merujuk pada publikasi ilmiah karya Rianawati (2017) yang mengangkat topik Penerapan Model Pembelajaran *Question Students Have* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran IPAS, terungkap bahwa tingkat penguasaan materi siswa kelas V MI Islamic Center Kabupaten Indramayu masih tergolong rendah sebelum diterapkannya model tersebut. Indikasi ini terlihat jelas dari perolehan rerata nilai tes awal yang hanya berada di angka 51,65 sehingga dikategorikan ke dalam kelompok capaian yang kurang memadai. Berdasarkan kondisi tersebut, pemanfaatan model *Question Student Have* dinilai sebagai solusi strategis untuk mendongkrak prestasi belajar siswa. Implementasi seluruh tahapan operasional model *Question Student Have* oleh pendidik dan peserta didik telah membuktikan efektivitas metode ini. Tercatat pada siklus I, tingkat keterlaksanaan aktivitas guru mencapai 83,33% dengan kategori baik, yang kemudian meningkat drastis menjadi 96% atau kategori baik sekali pada siklus berikutnya. Sementara itu, keterlibatan aktif siswa berada pada kategori cukup dengan persentase 65% di siklus I, lalu melonjak naik hingga menyentuh angka 85% dengan kategori baik pada siklus II. Perkembangan positif tersebut menunjukkan bahwa peserta didik kelas V MI Islamic Center Kabupaten Indramayu semakin terampil memanfaatkan model *Question Student Have* dalam mendalami materi pesawat terbang sederhana dari satu siklus ke siklus berikutnya. Hal ini dikuatkan oleh perolehan rerata nilai siswa yang mencapai 74,41 dengan kategori sesuai pada siklus I, serta meningkat tajam menjadi 95,14 dengan kategori khusus pada siklus II. Adapun tingkat ketuntasan klasikal belajar siswa juga mengalami eskalasi signifikan, yakni dari 55,58% pada siklus I menjadi 85,29% di penghujung siklus II.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis Tindakan

Formulasi dugaan sementara atau hipotesis dalam pelaksanaan riset ini berasumsi bahwa pengoperasian pendekatan *Question Student Have* diyakini mampu mendongkrak pencapaian akademik siswa kelas empat pada mata pelajaran IPAS di MI Naelushibyan.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu difungsikan sebagai landasan komparasi serta bahan evaluasi kritis dalam studi ini. Substansi perbandingan tersebut berkaitan erat dengan fokus permasalahan riset, di antaranya mencakup uraian berikut:

- a. Nova Amelia Putri (2025) lewat karya tulis berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Question Student Have* Terhadap Pemahaman Konsep IPASS Kelas V di SDN 1 Harapan Jaya Sukarame. Riset ini diarahkan untuk mengukur signifikansi dampak model *Question Student Have* terhadap tingkat penguasaan konsep IPAS. Model *Question Student Have* diidentifikasi sebagai salah satu pendekatan pembelajaran aktif yang bertumpu pada partisipasi tertulis dari peserta didik, di mana efektivitasnya akan semakin optimal apabila dikolaborasikan bersama metode diskusi. Penerapan model *Question Student Have* diyakini mampu menjadi solusi atas berbagai hambatan belajar yang berkaitan dengan minimnya kreativitas siswa dalam memahami materi, sebab pada hakikatnya kerangka kerja ini dirancang untuk mewadahi rasa ingin tahu serta mengoptimalkan potensi terpendam peserta didik. Pendekatan kuantitatif dipilih sebagai metode utama dengan menerapkan Quasy Eksperiment Design melalui format Posttest-Only Control Design, di mana dua kelompok subjek dipilih secara acak untuk kemudian diberikan tes akhir guna mendeteksi ada tidaknya disparitas hasil antara kelompok perlakuan dan kelompok pembandingan. Populasi penelitian melibatkan seluruh siswa kelas V yang berjumlah 96 anak, dengan sampel yang ditetapkan berasal dari kelas V A dan V B. Kelas kontrol dibelajarkan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning*, sementara kelas eksperimen mendapatkan perlakuan berbasis model *Question Student*

Have. Instrumen pengumpulan data berupa tes penguasaan konsep IPAS berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 butir soal yang telah melalui serangkaian uji coba meliputi validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, serta indeks daya pembeda. Prosedur analisis data mencakup uji prasyarat berupa normalitas dan homogenitas, yang dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan independent sample t-test. Temuan analisis data empiris memperlihatkan bahwa rerata nilai tes akhir pada kelas kontrol yang memakai pendekatan contextual teaching and learning berada di angka 65,43, sedangkan kelas eksperimen yang menerapkan model *Question Student Have* mencatatkan rerata nilai akhir yang lebih tinggi, yakni 77,83. Hasil pengujian statistik independen tersebut menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil atau sama dengan taraf signifikansi 0,05, sehingga ditarik kesimpulan bahwa hipotesis nihil ditolak dan hipotesis alternatif diterima, yang bermakna terdapat pengaruh positif penggunaan model *Question Student Have* terhadap penguasaan konsep IPAS di SDN 1 Harapan Jaya Sukarame.

- b. Warnita Giawa¹, Asali Lase, dan Wahyuutra Adilman Telaumbanua (2023) lewat publikasi bertajuk Penerapan Metode Pembelajaran *Question Student Have* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu. Berdasarkan implementasi tahapan tindakan yang terstruktur, para peneliti menyimpulkan beberapa poin esensial: 1) Model *Question Student Have* efektif mengoptimalkan kualitas belajar siswa kelas VIII semester genap di SMP Negeri 5 Huruna tahun ajaran 2020-2021, di mana lembar observasi kinerja guru mencatatkan tingkat keterlaksanaan sebesar 63,88% pada pertemuan pertama dan 73,61% di pertemuan kedua siklus I, yang kemudian melonjak signifikan menjadi 84,72% pada pertemuan pertama serta 95,83% di pertemuan kedua siklus II; 2) Pemanfaatan model *Question Student Have* menunjukkan tingkat keberhasilan yang tinggi bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Huruna tahun ajaran 2020-2021, dibuktikan dengan perolehan rerata nilai siswa sebesar 48,56 pada siklus I yang melompat drastis menjadi 87,63 pada

siklus II, serta persentase ketuntasan belajar yang meningkat dari 51,72% di siklus I menjadi 96,55% pada siklus II; dan 3) Penggunaan Model *Question Student Have* terbukti secara nyata mampu memaksimalkan daya serap serta hasil belajar peserta didik.

- c. Rianawati (2017) melalui publikasi bertajuk Penerapan Model Pembelajaran *Questions Student Have* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran IPA. Berdasarkan hasil investigasi serta pengolahan data, terungkap bahwa tingkat penguasaan akademik peserta didik kelas V MI Islamic Center Kabupaten Indramayu masih tergolong rendah sebelum diterapkannya model *Question Student Have*. Kondisi tersebut terbukti dari perolehan rerata nilai asesmen awal sebesar 51,65 yang menempatkan mereka ke dalam kategori pencapaian yang kurang memadai. Berdasarkan realitas tersebut, pemanfaatan strategi pembelajaran *Question Student Have* dinilai sebagai langkah solutif yang sangat tepat untuk mendongkrak prestasi belajar siswa. Keterlaksanaan seluruh tahapan operasional model *Question Student Have* oleh pengajar maupun peserta didik terbukti berjalan dengan sangat baik. Tercatat pada siklus I, tingkat keterlibatan aktif guru mencapai 83,33% dengan predikat baik, yang kemudian melonjak menjadi 96% dengan predikat baik sekali pada siklus II. Sementara itu, tingkat keaktifan siswa berada pada kategori cukup sebesar 65% di siklus I, lalu meningkat hingga menyentuh angka 85% dengan kategori baik pada siklus II. Secara progresif, siswa kelas V MI Islamic Center Kabupaten Indramayu menunjukkan peningkatan kecakapan dalam memanfaatkan model *Question Student Have* untuk mendalami materi pesawat terbang sederhana dari satu putaran ke putaran berikutnya. Perkembangan ini dikuatkan oleh perolehan rerata nilai siswa sebesar 74,41 dengan kategori sesuai pada siklus I, yang meningkat tajam menjadi 95,14 dengan kategori khusus pada siklus II. Adapun persentase ketuntasan belajar klasikal turut menunjukkan eskalasi signifikan, yakni dari 55,58% pada siklus I menjadi 85,29% di akhir siklus II.

- d. Syofnidah Ifrianti dan Yasyfatara Zasti (2016) melalui karya ilmiah berjudul Peningkatan Motivasi Belajar PAI Melalui Metode Pembelajaran *Questions Students Have* Pada Peserta Didik Kelas IV SDN I Hajimena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Berdasarkan hasil investigasi dari riset tersebut, teridentifikasi bahwa penerapan metode *Question Student Have* terbukti ampuh mendongkrak gairah belajar peserta didik kelas IV pada mata pelajaran PAI. Indikator peningkatan motivasi tersebut tercermin secara nyata melalui berbagai parameter pengamatan: tingkat ketekunan menyelesaikan tugas merangkak naik dari 60% pada tahap awal, menjadi 77,5% di siklus I, hingga menyentuh angka sempurna 100% pada siklus II; daya juang menghadapi hambatan meningkat dari 35% (pra siklus), 57,5% (siklus I), ke angka 82,5% (siklus II); antusiasme belajar bertambah dari 30%, 40%, hingga mencapai 80%; kemandirian dalam menuntaskan tugas melonjak dari 30%, 57,5%, hingga 85%; ketahanan menghadapi kejenuhan tugas berulang meningkat dari 30%, 45%, hingga 82,5%; keberanian mempertahankan gagasan bergeser dari 35%, 55%, sampai 82,5%; keteguhan memegang prinsip keyakinan naik dari 35%, 42,5%, hingga 80%; serta minat melakukan eksplorasi dan pemecahan masalah yang bertumbuh dari 35% pada fase prasiklus, 45% di siklus I, dan mencapai 80% pada siklus II.
- e. Yasyfatara Zasti (2016) melalui publikasi bertajuk Peningkatan Motivasi Belajar PAI Melalui Metode Pembelajaran Soal Siswa pada Siswa Kelas IV SDN I Hajimena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Berdasarkan hasil investigasi lapangan yang telah dijalankan, terungkap temuan bahwa model *Question Student Have* terbukti efektif mendongkrak dorongan belajar peserta didik kelas IV pada mata pelajaran PAI. Indikator esensial peningkatan motivasi tersebut dijabarkan melalui berbagai aspek pengamatan: tingkat ketekunan menyelesaikan tugas melonjak dari 60% pada prasiklus, 77,5% di siklus I, hingga 100% pada siklus II; daya juang menghadapi hambatan meningkat dari 35%, 57,5%, ke angka 82,5%; antusiasme belajar merangkak dari 30%, 40%, hingga 80%; kemandirian

kerja bertambah dari 30%, 57,5%, sampai 85%; resistensi terhadap kejenuhan tugas rutin naik dari 30%, 45%, hingga 82,5%; keberanian mempertahankan argumen bergeser dari 35%, 55%, ke angka 82,5%; keteguhan memegang prinsip keyakinan bertumbuh dari 35%, 42,5%, hingga 80%; serta minat melakukan eksplorasi dan pemecahan masalah meningkat dari 35% pada tahap awal, 45% di siklus I, hingga menyentuh 80% pada siklus II.

Secara akumulatif, pemanfaatan model *Question Student Have* terbukti ampuh mengangkat prestasi belajar siswa secara signifikan. Lonjakan capaian tersebut terjadi karena kerangka operasional model ini mampu membangkitkan gairah serta dorongan internal peserta didik, sehingga bermuara pada perolehan hasil belajar yang jauh lebih optimal

